

BAHAN AJAR

Sekolah : SDN 1 GALUK
Kelas/ Semseter : IV/ 1
Tema/ Subtema : 4. Berbagai Pekerjaan/ 1. Jenis-jenis Pekerjaan
Pembelajaran : 4 (PPKn, Bahasa Indonesia)
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit

Kompetensi Dasar dan Indikator:

Kompetensi Dasar		Indikator	
PPKn			
1.1	Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala benteng, dan padi kapas pada lambang negara "Garuda Pancasila" sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.	1.1.1	Mematuhi ajaran agama yang dianut sebagai bentuk dari pengamalan sila pertama Panca-sila.
2.1	Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.	2.1.1	Menunjukkan sikap meminta maaf yang sesuai sebagai pengamalan sila pertama Pancasila.
3.1	Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.	3.1.1	Menentukan simbol sila pertama Pancasila.
		3.1.2	Mengidentifikasi sikap yang sesuai atau tidak sesuai berdasarkan sila pertama Pancasila.
4.1	Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.	4.1.1	Menulis contoh pengalaman yang sesuai berdasarkan sila pertama Pancasila.
		4.1.2	Membacakan contoh pengalaman yang sesuai berdasarkan sila pertama Pancasila.
Bahasa Indonesia			
3.5	Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya).	3.5.1	Mengidentifikasi isi teks cerita.
		3.5.2	Mengidentifikasi sifat atau karakter tokoh dalam cerita.
4.5	Menyajikan petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.	4.5.1	Membaca isi teks cerita.
		4.5.2	Menuliskan pendapat tentang sifat tokoh yang ada dalam teks cerita.

A. BAHAN AJAR UTAMA



Nilai-nilai apa yang harus dimiliki oleh seseorang yang bekerja?
Apa yang akan terjadi jika mereka tidak memiliki nilai-nilai itu?

Saat seseorang bekerja, mereka harus mempunyai nilai-nilai yang baik. Jujur dan kerja keras adalah nilai yang harus dimiliki. Apa yang dimaksud dengan jujur? Apa contohnya? Ayo simak cerita pendek berikut ini!

Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur

Ida, temanku sebangku. Mungil, berkulit hitam manis, tidak banyak bicara, dan pandai itulah cirinya. Ia seorang anak yang sederhana. Ayahnya sudah lama meninggal. Ia tinggal bersama ibu dan adiknya.

Ida anak yang sangat pandai. Nilai-nilainya yang selalu bagus, memberinya kesempatan meneruskan sekolah tanpa biaya. Semua buku pelajaran dan perlengkapan ditanggung oleh sekolah. Ida tak pernah malu dengan kondisi keluarganya. Bahkan ia semakin rajin belajar dan terus berprestasi.

Ida juga selalu menjadi tempat bertanya jika teman-temannya mengalami kesulitan dalam pelajaran. Teman-teman memilih Ida sebagai ketua kelas. Pandai, tenang, dapat berkomunikasi dengan baik, serta mampu menjaga ketertiban kelas menjadi modal utamanya.

Hari ini, Ibu Tati mengingatkan tentang ulangan matematika. Sebagian siswa tidak siap. Termasuk Gugut, si jagoan bola, yang duduk di belakang kami. "Waduh, saya belum belajar, Bu! Kemarin saya seharian

bermain bola sampai sore. Pulang ke rumah langsung tidur, Bu!" protesnya.

Ulangan tetap berlangsung. Gugut resah. Ia menengok ke kiri dan ke kanan. Tiba-tiba, ditendangnya kursi Ida dari belakang. "Ssstt..Ida! Bantu aku dong! Geser sedikit ke kiri, agar aku bisa melihat jawaban di kertas ulanganmu!" pinta Gugut.

Ida bergeming. Ia hanya menggelengkan kepala pelan, tanpa menengok ke belakang. Gugut menggonggonya lagi. "Ayo dong, Ida. Sekali ini saja. Nanti aku beri kamu uang sepuluh ribu rupiah. Kamu bisa jajan kue di kantin," rayunya.

Gugut tahu benar Ida tidak pernah jajan di kantin. Ibunya tidak memberinya bekal uang jajan. Ida selalu membawa sebungkus nasi dan lauk dari rumah. Namun, di luar dugaan Gugut, Ida tidak terusik. Sekali lagi ia menggeleng pelan. Sampai waktu berakhir, Gugut terpaksa menyerahkan kertas ulangannya dengan lunglai.

Pada waktu istirahat Ida menghampiri Gugut.

"Maaf ya, Gugut. Aku bukan tidak ingin membantumu. Menyontek dan memberi contekan kepada teman, adalah perbuatan tidak jujur. Bahkan, perbuatan tersebut bisa dianggap sebagai korupsi kecil-kecilan," katanya kepada Gugut.

"Ah, Ida. Masa menyontek sekali saja dianggap korupsi? Setahuku korupsi nilainya milyaran, dan hanya dilakukan oleh pejabat berkuasa," kata Gugut. "Gugut, justru kita harus melatih diri. Korupsi dan menyontek sama-sama mengambil hak orang lain. Bernilai kecil atau besar, tetap saja tidak jujur. Kita membiasakan diri bertingkah laku lurus, mudah-mudahan ketika besar nanti kita tidak akan tergoda untuk melakukan korupsi. Dalam bentuk apapun!" Ida menambahkan dengan panjang lebar.

Aku dan teman-teman sekelas yang ikut mendengarkan percakapan Ida dan Gugut terdiam setuju. Memang tidak salah kami memilih Ida sebagai pemimpin di kelas. Tidak sekadar pandai, Ida juga patut dijadikan teladan.

Setiap agama pasti mengajarkan pemeluknya untuk berbuat jujur. Hal ini sesuai dengan pengamalan sila pertama Pancasila yang mengajarkan bahwa pemeluk agama harus taat dengan aturan agamanya. Sikap tidak jujur akan membawa dampak bagi diri kita dan orang lain.



Semua orang harus jujur, termasuk orang-orang yang bekerja. Benar kata Ida, mungkin tindakan tidak jujur ketika sekolah adalah mencontek dan tindakan tidak jujur ketika bekerja adalah korupsi (mengambil hal yang bukan miliknya).

Selain contoh sikap jujur yang terdapat dalam cerita Ida, contoh perilaku jujur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

1. Berkata jujur tanpa menambahi atau mengurangi kata walaupun menyakitkan.
2. Berpikiran positif terhadap sesama.
3. Tidak melakukan tindakan suap.
4. Mengembalikan barang yang ditemukan kepada sang pemilik walaupun barang yang ditemukan sangat berharga atau bernilai.
5. Senantiasa menepati janji.
6. Tidak mengambil barang milik orang lain.
7. Meminta ijin terlebih dahulu ketika ingin meminjam barang orang lain.
8. Meminta maaf dan mengakui kesalahan ketika berbuat salah.



Tidak menyuap atau menerima suap



Tidak mencontek / memberi contekan saat ulangan



Tidak berbuat curang saat bermain bersama teman



Meminta ijin saat meminjam pensil dan mengembalikannya

Manfaat dari sifat jujur adalah sebagai berikut.

1. Mempunyai banyak teman.
2. Disayangi orang tua.
3. Dipercaya oleh orang lain.
4. Mendapatkan pahala.
5. Mendatangkan kebakan bagi diri sendiri dan orang lain.
6. Menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang dilarang oleh Negara, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Dampak negatif jika kita tidak bersikap jujur adalah sebagai berikut.

1. Dijauhi teman.
2. Merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Diturunkan derajatnya oleh Tuhan.
4. Berdosa.
5. Tidak dipercaya orang lain.

B. BAHAN AJAR PENGAYAAN

Pada kegiatan ini, kamu akan mengenal unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerita. Namun sebelumnya, kamu akan membaca salah satu cerita dari Sumatra Utara, yaitu “Asal Usul Danau Toba”.

Asal Usul Danau Toba

Di sebuah desa di wilayah Sumatra, tinggal seorang petani. Ia seorang petani yang rajin bekerja walaupun lahan pertaniannya tidak luas. Ia dapat mencukupi kebutuhannya dari hasil kerjanya yang tidak kenal lelah. Sebenarnya usianya sudah cukup untuk menikah, tetapi ia tetap memilih hidup sendiri. Di suatu pagi hari yang cerah, petani itu memancing ikan di sungai.

“Mudah-mudahan, hari ini, aku mendapat ikan yang besar,” gumam petani tersebut dalam hati. Beberapa saat setelah kailnya dilemparkan petani tersebut dalam hati. Beberapa saat setelah kailnya dilemparkan, kailnya terlihat bergoyang-goyang. Ia segera menarik kailnya. Petani itu bersorak kegirangan setelah mendapat seekor ikan cukup besar.

Ia takjub melihat warna sisik ikan yang indah. Sisik ikan itu berwarna kuning emas kemerah-merahan. Kedua matanya bulat dan menonjol memancarkan kilatan yang menakjubkan. “Tunggu, aku jangan dimakan! Aku akan bersedia menemanimu jika kau tidak jadi memakanku.”

Petani tersebut terkejut mendengar suara dari ikan itu. Karena keterkejutannya, ikan yang ditangkapnya terjatuh ke tanah. Kemudian tidak berapa lama, ikan itu berubah wujud menjadi seorang gadis yang cantik jelita.

"Bermimpikah aku?" gumam Petani.

"Jangan takut, Pak. Aku juga manusia sepertimu. Aku sangat berhutang budi padamu karena telah menyelamatkanku dari kutukan Dewata," kata gadis itu.

"Namaku Putri. Aku bersedia menjadi pendamping hidupmu," desak gadis itu. Petani itu pun mengangguk. Oleh karena itu, jadilah mereka pasangan suami istri. Namun, ada satu janji yang telah disepakati. Mereka tidak boleh menceritakan bahwa asal-usul Putri dari seekor ikan. Jika janji itu dilanggar, akan terjadi petaka dahsyat.

Setelah sampai di desa petani, gemparlah penduduk desa melihat gadis cantik jelita bersama petani tersebut. "Dia mungkin bidadari yang turun dari langit," gumam mereka.

Petani merasa sangat bahagia dan tenteram. Sebagai suami yang baik, ia terus bekerja untuk mencari nafkah dengan mengolah sawah dan ladangnya dengan tekun dan ulet. Karena ketekunan dan keuletannya, Petani itu hidup tanpa kekurangan dalam hidupnya. Banyak orang merasa iri dengan menyebarkan sangkaan buruk yang dapat menjatuhkan keberhasilan usaha petani. "Aku tahu Petani itu pasti memelihara makhluk halus!" kata seseorang kepada temannya. Hal itu sampai ke telinga Petani dan Putri. Namun, mereka tidak merasa tersinggung, bahkan makin rajin bekerja.

Setahun kemudian, kebahagiaan petani dan istri bertambah karena istri petani melahirkan seorang bayi lakilaki. Ia diberi nama Putra. Kebahagiaan mereka tidak membuatnya lupa diri. Putra tumbuh menjadi

seorang anak yang sehat dan kuat. Ia menjadi anak manis, tetapi agak nakal. Ia mempunyai satu kebiasaan yang membuat heran kedua orang tuanya, yaitu selalu merasa lapar. Makanan yang seharusnya dimakan bertiga dapat dimakannya sendiri.

Lama-kelamaan, Putra selalu membuat jengkel ayahnya. Jika disuruh membantu pekerjaan orang tua, ia selalu menolak. Istri Petani selalu mengingatkan Petani agar bersabar atas ulah anak mereka.

"Ya, aku akan bersabar. Dia tetap anak kita!" kata petani kepada istrinya.

"Syukurlah, Kanda berpikiran seperti itu. Kanda memang seorang suami dan ayah yang baik," puji Putri kepada suaminya.

Memang kata orang, kesabaran itu ada batasnya. Hal ini dialami oleh Petani. Pada suatu hari, Putra mendapat tugas mengantarkan makanan dan minuman ke sawah. Akan tetapi, Putra tidak memenuhi tugasnya. Petani menunggu kedatangan anaknya sambil menahan haus dan lapar. Ia langsung pulang ke rumah. Dilihatnya Putra sedang bermain bola. Petani menjadi marah sambil menjewer kuping anaknya. "Anak tidak tahu diuntung! Tak tahu diri! Dasar anak ikan!" umpat Petani. Tanpa sadar, ia telah mengucapkan kata pantangan itu.

Setelah Petani mengucapkan katakata tersebut, seketika itu juga anak dan istrinya lenyap; tanpa bekas dan jejak. Dari bekas injakan kakinya, tiba-tiba menyemburlah air yang sangat deras dan makin deras. Air merendam desa Petani dan desa sekitarnya. Air meluas hingga membentuk sebuah danau. Danau itu, akhirnya, dikenal dengan nama Danau Toba, sedangkan pulau kecil di tengahnya dikenal dengan nama Pulau Samosir.



Cerita berjudul “Asal Usul Danau Toba” merupakan salah satu contoh cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Setelah membaca cerita rakyat berjudul “Asal Usul Danau Toba”, kita akan mengenal unsur yang ada dalam cerita tersebut. Unsur cerita yang akan kita pelajari adalah tokoh dan wataknya.

1. Tokoh cerita

Tokoh adalah karakter yang ada di dalam cerita. Ada tokoh protagonis, tokoh antagonis, Protagonis adalah tokoh utama yang berwatak baik. Sedangkan tokoh antagonis adalah lawan tokoh protagonis. Tokoh ini berwatak tidak baik.

2. Watak tokoh

Watak ialah kebiasaan atau perilaku tokoh dalam cerita. Watak tokoh yang beragam menjadikan cerita lebih hidup seperti peristiwa sebenarnya. Watak tokoh bermacam-macam. Ada tokoh yang berwatak baik ada pula yang berwatak jahat. Contoh watak baik tokoh dalam cerita, yaitu sabar, penyayang, jujur, taat beribadah, pekerja keras, dermawan dan lain sebagainya. Sedangkan contoh watak buruk suatu tokoh dalam cerita adalah iri, pendendam, pemarah, dan lain sebagainya.

Watak baik tokoh seperti jujur dan taat beribadah merupakan sikap yang patut kita tiru. Sikap tersebut sesuai dengan pengamalan sila Pancasila, terutama sila pertama.

Pengamalan sila pertama lainnya adalah sebagai berikut.

1. Mempercayai adanya Tuhan.
2. Memiliki suatu agama tertentu.
3. Menjalankan ibadah sesuai dengan perintah agama.
4. Meningkatkan rasa toleransi di tengah masyarakat.
5. Menggalang kegiatan yang meningkatkan persatuan.
6. Menjaga keamanan dan ketertiban beragama.

C. BAHAN AJAR REMIDI

Perhatikan cerita rakyat berikut ini!

Pedagang yang Tidak Jujur

Tersebutlah kisah seorang bernama Buyung. Sudah kurang lebih dua tahun, dia mencari nafkah dengan berdagang. Lumayan sekadar untuk menutup kebutuhan sehari-hari. Namun, tidak setiap hari dagangan Buyung itu laku.

Segala sesuatu itu membutuhkan kesabaran.

Pagi ini, Buyung ke rumah seorang saudagar kaya di kampungnya. Di sana, dia mengambil beberapa potong kain untuk dijual. Dengan teliti, dia memilih kain yang menurutnya bagus dan mudah laku.

"Tuan, saya berangkat," kata Buyung kepada saudagar kaya itu. Buyung mulai berjalan menjajakan kain. Semua kampung dia lewati. Namun, belum satu pun kain terjual. Karena lelah dan lapar, dia beristirahat di bawah sebuah pohon. Ketika beristirahat, dia membuka satu per satu lipatan kain dagangannya. Kemudian, dia melipat kembali kain-kain itu sambil menyembunyikan sebagian kain di tempat lain. Dalam keadaan lelah, dia kembali ke rumah saudagar itu.

"Mengapa sudah kembali dari berdagang? Apakah daganganmu habis terjual?" tanya saudagar.

"Dagangan saya memang laku sebagian," jawab Buyung pelan.

"Bagus kalau begitu, tetapi kenapa cepat pulang?" tanya saudagar lagi.

"Beberapa kain dirampok orang jahat," jawab Buyung sambil menyerahkan sisa kain.

"Kasihan sekali kamu, Buyung!" ujar saudagar sambil meneliti kain-kainnya.

Buyung pulang dengan hati girang. Dalam hatinya dia berkata, betapa mudahnya saudagar kaya itu dibohongi.

Setibanya di rumah, Buyung menyimpan sisa kain itu di tempat yang aman. Kepada istrinya, dia mengaku telah dirampok.

Suatu hari, istri si Buyung menemukan kain-kain lain yang disembunyikan oleh Buyung. Ia merasa penasaran dengan kain-kain itu.

Setelah sekian lama menyimpan kain-kain milik saudagar itu, Buyung tetap merasa gelisah. Takut suatu ketika ketahuan oleh saudagar. Ia pun tidak tahu jika istrinya sudah tahu soal kain-kain itu.

Pada suatu hari, saudagar itu mengundang penduduk kampung untuk merayakan pesta. Buyung pun diundang. Dalam pesta itu, saudagar mendekati Buyung sambil berkata sopan, "Aku tahu orang yang telah merampok kain itu."

Sikap sopan saudagar itu justru membuat Buyung gugup.

"Itu wanita yang mengaku telah menemukan kain yang dirampok," lanjut saudagar sambil menunjuk seorang wanita, yang tiada lain istri Buyung.

"Bukankah wanita itu istrimu, Buyung? Jadi, siapa yang menyimpan kain-kain itu di dalam rumahmu?" tanya saudagar lagi.

Buyung benar-benar tidak berkulit. Kebohongannya terbongkar begitu mudah. Sebenarnya saudagar itu telah tahu sejak awal sebab kain-kain yang dijualkan oleh Buyung tidak terdapat tanda-tanda bekas perampokan.

Wajah Buyung memerah. Semua penduduk kampung menatap ke arahnya.

"Kali ini, aku memaafkanmu. Jika mengulang lagi perbuatan tercela itu, kamu tahu sendiri akibatnya," kata saudagar.



Buyung berlalu dari kerumunan sambil menyesali perbuatan tidak jujurnya.

Sikap titak jujur Buyung tidak pantas untuk ditiru karena tidak sesuai dengan pengamalan sila pertama Pancasila. Sikap tidak jujur dapat merugikan diri kita sendiri dan orang lain.

Berikut ini contoh dampak akibat yang ditimbulkan ketika kita tidak bersikap jujur.

1. Tidak dipercaya oleh orang lain.
2. Berdosa.
3. Menimbulkan fitnah.
4. Merugikan diri sendiri dan orang lain.

D. BAHAN AJAR KO-KURIKULER

Mengidentifikasi isi dongeng serta tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng tersebut beserta sifatnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berbagai Pekerjaan : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi Jakarta :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

viii, 232 hlm. : ilus. ; 29,7 cm. (Tema ; 4)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berbagai Pekerjaan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.